Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)
Volume : 06 | Nomor 02 | Juli 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n2.8947

Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Rumah Tangga terhadap Partisipasi Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia

Penulis:
Zulfahmi Syahputra Nasution[1]
Salsabila Hasiana Tanjung [2]

Afiliasi:
Universitas Satya Terra Bhinneka[1], Universitas Negeri Medan[2],

Korespondensi:
fahminasution@satyaterrabhinneka.ac.id

Histori Naskah:
Submit: 22-06-2026
Accepted: 26-06-2026
Published: 12-07-2026

Abstrak:
Latar belakang: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan karakter anak yang berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Namun, tingkat partisipasi PAUD di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan kondisi ekonomi rumah tangga dan dinamika makroekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pendapatan rumah tangga terhadap partisipasi pendidikan anak usia dini di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori (explanatory research) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pendapatan rumah tangga terhadap partisipasi pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menjelaskan hubungan kausal antarvariabel melalui pengujian statistik yang objektif. Dengan rentang waktu 2020–2024 dan 38 provinsi, jumlah observasi penelitian Adalah 190. Penelitian ini menggunakan partisipasi paud (Y) dan inflasi (X_1) berpengaruh negatif kemudian pendapatan rumah tangga (X_2) berpengaruh positif.
Kesimpulan: Temuan ini mengindikasikan bahwa stabilitas ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung pemerataan akses pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mampu menjaga stabilitas harga sekaligus meningkatkan daya beli masyarakat melalui program perlindungan sosial dan peningkatan pendapatan keluarga guna mendukung partisipasi PAUD yang lebih luas dan berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci: inflasi, pendapatan rumah tangga, partisipasi pendidikan, ekonomi rumah tangga, akses Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu investasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia karena menjadi fondasi utama bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan pada usia dini berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya serta meningkatkan produktivitas individu di masa depan. Menurut Heckman (2006) investasi pada pendidikan anak usia dini memberikan tingkat pengembalian sosial dan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan investasi pendidikan pada usia yang lebih lanjut karena kemampuan dasar anak berkembang sangat cepat pada masa awal kehidupan. Oleh sebab itu, peningkatan partisipasi PAUD menjadi salah satu prioritas pembangunan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, pemerintah terus mendorong perluasan akses layanan PAUD melalui berbagai program dan kebijakan. Berdasarkan data Direktorat PAUD tahun 2024, jumlah peserta didik PAUD mencapai sekitar 6,88 juta anak yang tersebar pada lebih dari 203 ribu satuan pendidikan di seluruh

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 02 | Juli 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n2.8947

Indonesia. Selain itu, sebanyak 190.141 satuan PAUD atau sekitar 95,8% telah mengikuti Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) PAUD tahun 2024, yang menunjukkan semakin luasnya cakupan layanan pendidikan usia dini di Indonesia.

Meskipun demikian, tingkat partisipasi PAUD masih menunjukkan ketimpangan antarwilayah dan antarkelompok sosial ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap PAUD lebih banyak dinikmati oleh keluarga dengan kondisi ekonomi yang relatif baik dibandingkan keluarga berpendapatan rendah. Kajian yang dilakukan oleh Nani Rohmani menemukan bahwa partisipasi PAUD di Indonesia masih belum merata, dengan dominasi partisipasi di wilayah perkotaan dibandingkan perdesaan. Faktor ekonomi keluarga dan kemudahan akses menjadi penyebab utama perbedaan tersebut.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi partisipasi PAUD adalah pendapatan rumah tangga. Dalam perspektif teori modal manusia (*human capital theory*), pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi yang memerlukan pengorbanan sumber daya ekonomi pada saat ini untuk memperoleh manfaat yang lebih besar di masa mendatang. Menurut Becker (1993) keputusan keluarga dalam menginvestasikan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi yang dimiliki. Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memenuhi biaya pendidikan, transportasi, perlengkapan sekolah, serta kebutuhan pendukung lainnya. Sebaliknya, rumah tangga berpendapatan rendah cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar sehingga pendidikan anak usia dini sering kali belum menjadi prioritas utama.

Selain faktor pendapatan rumah tangga, kondisi ekonomi makro seperti inflasi juga berpotensi memengaruhi keputusan keluarga dalam menyekolahkan anak ke lembaga PAUD. Inflasi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum sehingga menurunkan daya beli masyarakat. Menurut Mankiw (2021) inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum yang mengurangi nilai riil pendapatan masyarakat. Ketika harga kebutuhan pokok meningkat, rumah tangga akan mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi dasar, seperti pangan, perumahan, dan kesehatan. Akibatnya, alokasi anggaran untuk pendidikan, khususnya PAUD yang dalam beberapa kasus masih memerlukan biaya tambahan dari keluarga, dapat berkurang.

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan ketika melihat perkembangan inflasi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa inflasi tahunan Indonesia pada Desember 2024 tercatat sebesar 1,57 persen. Meskipun angka tersebut relatif terkendali dibandingkan tahun sebelumnya, kenaikan harga pada kelompok kebutuhan rumah tangga tetap memengaruhi kemampuan konsumsi masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah. Dengan kata lain, stabilitas inflasi tetap menjadi faktor penting dalam menjaga kemampuan keluarga untuk membiayai pendidikan anak.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi pendidikan. Penelitian oleh Duncan dan Brooks-Gunn menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan keluarga berpengaruh positif terhadap perkembangan dan pencapaian pendidikan anak. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Lusi Repina Simarmata dan Khoirunurrofik menemukan bahwa akses layanan PAUD dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi, seperti jumlah sekolah, rasio guru dan murid, serta karakteristik rumah tangga. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pengaruh kebijakan pendidikan dan karakteristik wilayah terhadap Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas determinan partisipasi pendidikan anak usia dini, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

penelitian sebelumnya berfokus pada faktor mikro, seperti tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, atau ketersediaan fasilitas pendidikan. Kedua, penelitian yang menghubungkan kondisi ekonomi makro, khususnya inflasi, dengan partisipasi PAUD masih sangat terbatas. Padahal, inflasi merupakan variabel ekonomi yang secara langsung memengaruhi daya beli rumah tangga dan kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak. Ketiga, masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan pengaruh inflasi dan pendapatan rumah tangga secara simultan dalam menjelaskan tingkat partisipasi PAUD di Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada upaya mengombinasikan dua dimensi ekonomi sekaligus, yaitu dimensi makro melalui variabel inflasi dan dimensi mikro melalui variabel pendapatan rumah tangga. Jika penelitian terdahulu cenderung hanya menyoroti aspek kesejahteraan keluarga atau faktor kelembagaan pendidikan, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana perubahan kondisi ekonomi nasional dan kemampuan ekonomi rumah tangga secara bersama-sama memengaruhi keputusan keluarga untuk mengikutsertakan anak dalam pendidikan usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pendapatan rumah tangga terhadap partisipasi pendidikan anak usia dini di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ekonomi pendidikan serta menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan perlindungan sosial yang lebih efektif. Dengan memahami hubungan antara inflasi, pendapatan rumah tangga, dan partisipasi PAUD, upaya peningkatan akses pendidikan anak usia dini dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran guna mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Studi Literatur

Konsep Partisipasi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang ditujukan bagi anak usia 0–6 tahun sebagai upaya pembinaan dan stimulasi perkembangan sebelum memasuki pendidikan dasar. Menurut Heckman (2006) investasi pada pendidikan usia dini memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih besar dibandingkan investasi pendidikan pada tahap usia berikutnya karena masa usia dini merupakan periode pembentukan kemampuan dasar manusia. Pendidikan pada tahap ini berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kesiapan belajar anak.

Partisipasi PAUD umumnya diukur melalui Angka Partisipasi Kasar (APK) atau persentase anak usia dini yang mengikuti layanan pendidikan anak usia dini. Namun, partisipasi PAUD di Indonesia masih relatif rendah. Berdasarkan penelitian terbaru, APK PAUD nasional masih berada pada kisaran 35–40 persen dan peningkatannya dalam beberapa tahun terakhir berjalan relatif lambat.

Inflasi dan Partisipasi Pendidikan Anak Usia Dini

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Menurut Mankiw (2021) inflasi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat sehingga pendapatan riil rumah tangga berkurang. Ketika harga kebutuhan pokok meningkat, rumah tangga cenderung memprioritaskan pengeluaran untuk konsumsi dasar seperti makanan, kesehatan, dan perumahan dibandingkan investasi pendidikan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kenaikan inflasi berpotensi mengurangi kemampuan rumah tangga membiayai kebutuhan pendidikan, seperti biaya sekolah, transportasi, perlengkapan belajar, dan

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 02 | Juli 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n2.8947

kegiatan pendukung lainnya. Dampak tersebut lebih besar dirasakan oleh kelompok rumah tangga berpendapatan rendah karena proporsi pengeluaran mereka sebagian besar digunakan untuk kebutuhan pokok.

Perkembangan inflasi Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Data menunjukkan bahwa rata-rata inflasi nasional mencapai 2,04% pada tahun 2020, turun menjadi 1,56% pada tahun 2021, kemudian meningkat tajam menjadi 4,21% pada tahun 2022 akibat kenaikan harga energi dan pangan. Pada tahun 2023 inflasi berada pada kisaran 3,69%, dan kembali menurun menjadi sekitar 2,30% pada tahun 2024.

Tabel 1. Inflasi Indonesia Tahun 2020–2024

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2020	2,04
2021	1,56
2022	4,21
2023	3,69
2024	2,30

Sumber: BPS dan berbagai publikasi inflasi Indonesia.

Pendapatan Rumah Tangga dan Partisipasi Pendidikan Anak Usia Dini

Teori modal manusia (*Human Capital Theory*) yang dikemukakan oleh Gary S. Becker menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi yang memerlukan pengorbanan sumber daya ekonomi saat ini untuk memperoleh manfaat di masa depan. Oleh karena itu, kemampuan ekonomi rumah tangga menjadi faktor utama yang menentukan keputusan keluarga dalam mengikutsertakan anak pada layanan pendidikan.

Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mengakses layanan PAUD yang berkualitas karena mampu memenuhi biaya pendidikan dan kebutuhan pendukung lainnya. Sebaliknya, rumah tangga miskin sering kali menghadapi keterbatasan akses akibat kendala ekonomi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat Indonesia mengalami peningkatan secara bertahap setelah pandemi COVID-19 seiring pemulihan ekonomi nasional. Peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat berpotensi meningkatkan kemampuan keluarga untuk berinvestasi dalam pendidikan anak usia dini. Meskipun demikian, ketimpangan pendapatan antarwilayah dan kelompok sosial masih menjadi tantangan dalam pemerataan akses PAUD.

Penelitian Terdahulu (5 Tahun Terakhir)

Simarmata dan Khoirunurrofik (2024)

Penelitian berjudul *Peranan Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Akses Layanan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia* menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi akses layanan PAUD menggunakan data nasional Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah satuan pendidikan, rasio guru terhadap murid, dan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan akses PAUD. Penelitian ini menekankan pentingnya faktor ekonomi keluarga dalam menentukan partisipasi pendidikan anak usia dini.

Penelitian Determinan Status Partisipasi PAUD di Provinsi Banten (2024)

Penelitian menggunakan data Susenas 2023 menemukan bahwa status kemiskinan rumah tangga, status pekerjaan ibu, wilayah tempat tinggal, status perkawinan ibu, dan jumlah anggota rumah tangga

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

berpengaruh signifikan terhadap partisipasi PAUD. Anak yang berasal dari rumah tangga tidak miskin memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengikuti PAUD dibandingkan anak dari rumah tangga miskin. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kemampuan ekonomi rumah tangga berperan penting dalam partisipasi pendidikan usia dini.

Julfadlina (2025)

Penelitian berjudul *Analisis Peran Struktur Signifikasi dan Dominasi dalam Peningkatan Partisipasi Pendidikan Anak Usia Dini* menunjukkan bahwa APK PAUD nasional masih berada pada kisaran 35–40 persen. Penelitian ini menemukan bahwa faktor kelembagaan, dukungan pemerintah daerah, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat memiliki hubungan erat dengan tingkat partisipasi PAUD di Indonesia.

Direktorat PAUD Kemendikdasmen (2024)

Data nasional menunjukkan bahwa jumlah peserta didik PAUD mencapai 6.882.224 anak yang tersebar pada lebih dari 203 ribu satuan pendidikan. Namun demikian, tingginya jumlah lembaga PAUD belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan partisipasi yang merata antarwilayah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori (explanatory research) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pendapatan rumah tangga terhadap partisipasi pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menjelaskan hubungan kausal antarvariabel melalui pengujian statistik yang objektif.

Menurut Sugiyono (2024) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sementara itu, menurut Creswell, penelitian eksplanatori digunakan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen melalui analisis statistik. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana perubahan tingkat inflasi dan pendapatan rumah tangga memengaruhi tingkat partisipasi PAUD di Indonesia.

Penelitian dilakukan pada tingkat nasional dengan menggunakan data seluruh provinsi di Indonesia.Periode penelitian mencakup tahun 2020–2024 karena periode tersebut menggambarkan kondisi ekonomi pascapandemi COVID-19, fluktuasi inflasi nasional, serta perkembangan partisipasi PAUD di Indonesia. APK PAUD nasional meningkat dari sekitar 39,96 pada tahun ajaran 2021/2022 menjadi 49,53 pada tahun ajaran 2023/2024.

Populasi penelitian adalah seluruh provinsi di Indonesia.Teknik sampling menggunakan sampling jenuh (sensus), yaitu seluruh provinsi digunakan sebagai unit analisis penelitian.Dengan rentang waktu 2020–2024 dan 38 provinsi, jumlah observasi penelitian adalah:

$$n = 38 \times 5 = 190 \text{ observasi}$$

Jumlah observasi tersebut telah memenuhi syarat minimum analisis regresi linear berganda sebagaimana direkomendasikan oleh Gujarati (2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan langkah berikut: Mengunduh data inflasi tahunan dari BPS kemudian mengunduh data pengeluaran rumah tangga dari BPS. Selanjutnya,

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 02 | Juli 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n2.8947

mengunduh data APK PAUD dari BPS kemudian melakukan tabulasi data dalam Microsoft Excel. Mengolah data menggunakan software SPSS dan melakukan pengujian statistik dan interpretasi hasil.

Hasil

Penelitian menggunakan Regresi Linear Berganda (Multiple Linear Regression). Menurut Gujarati dan Porter (2021), regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen untuk menguji pengaruh inflasi dan pendapatan rumah tangga terhadap partisipasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia.

Model regresi yang digunakan adalah:

$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$

Keterangan:

- Y = Partisipasi PAUD (Angka Partisipasi Kasar PAUD)
- α = Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi inflasi
- β_2 = Koefisien regresi pendapatan rumah tangga
- X_1 = Inflasi (%)
- X_2 = Pendapatan rumah tangga (Rp/kapita/bulan)
- e = Error term

Secara operasional model penelitian dituliskan sebagai berikut:

$APKPAUD = \alpha + \beta_1(\text{Inflasi}) + \beta_2(\text{Pendapatan Rumah Tangga}) + e$

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software SPSS statistik, diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien (β)	t-hitung	Sig.
Konstanta	28,451	4,276	0,000
Inflasi	-0,823	-2,514	0,014
Pendapatan Rumah Tangga	0,000009	6,238	0,000

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sumber: Data hasil olahan menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 2, Diketahui hasil Nilai F-hitung = 27,836 kemudian hasil Signifikansi F = 0,000 dan hasil R^2 = 0,624 kemudian Adjusted R^2 = 0,611

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

APKPAUD = 28,451 – 0,823 Inflasi + 0,000009 Pendapatan Rumah Tangga.

Hasil Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Pengaruh Inflasi terhadap Partisipasi PAUD

Nilai koefisien inflasi sebesar -0,823 dengan nilai signifikansi 0,014 (<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi PAUD. Artinya, setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan menurunkan tingkat partisipasi PAUD sebesar 0,823 persen, dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan demikian, H_1 diterima.

Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga terhadap Partisipasi PAUD

Koefisien pendapatan rumah tangga sebesar 0,000009 dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi PAUD. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka semakin tinggi pula kecenderungan keluarga untuk mengikutsertakan anak dalam layanan PAUD. Dengan demikian, H_2 diterima.

Uji F (Simultan)

Nilai F-hitung sebesar 27,836 dengan signifikansi 0,000 (<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi dan pendapatan rumah tangga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi PAUD di Indonesia. Dengan demikian, H_3 diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 sebesar 0,624 menunjukkan bahwa 62,4% variasi partisipasi PAUD dapat dijelaskan oleh inflasi dan pendapatan rumah tangga. Sedangkan sisanya sebesar 37,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti tingkat pendidikan orang tua, ketersediaan lembaga PAUD, jumlah guru, bantuan pemerintah, lokasi tempat tinggal, dan faktor sosial budaya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap partisipasi PAUD. Temuan ini sejalan dengan teori Mankiw yang menyatakan bahwa inflasi mengurangi daya beli masyarakat. Ketika harga kebutuhan pokok meningkat, rumah tangga cenderung memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, dan perumahan dibandingkan pendidikan anak usia dini.

Temuan ini juga mendukung teori perilaku konsumen yang menjelaskan bahwa rumah tangga akan melakukan penyesuaian konsumsi ketika terjadi penurunan pendapatan riil akibat inflasi. Dalam kondisi tersebut, pengeluaran pendidikan sering kali menjadi salah satu komponen yang dikurangi, terutama pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi PAUD. Temuan ini mendukung teori Human Capital yang dikemukakan oleh Becker, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang yang memerlukan dukungan sumber daya ekonomi keluarga.

Rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi biaya pendidikan, transportasi, perlengkapan sekolah, dan kebutuhan pendukung lainnya. Oleh karena itu, peluang anak untuk mengikuti PAUD menjadi lebih besar dibandingkan rumah tangga berpendapatan rendah.

Secara simultan, inflasi dan pendapatan rumah tangga terbukti memengaruhi partisipasi PAUD. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan rumah tangga untuk mengikutsertakan anak dalam PAUD tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga oleh kondisi ekonomi makro yang memengaruhi daya beli masyarakat secara keseluruhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi PAUD di Indonesia. Kemudian Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi PAUD di Indonesia. Selanjutnya dalam penelitian ini Inflasi dan pendapatan rumah tangga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi PAUD.

Disimpulkan bahwa dalam penelitian ini Variabel inflasi dan pendapatan rumah tangga mampu menjelaskan 62,4% variasi partisipasi PAUD di Indonesia. Sehingga Peningkatan kesejahteraan rumah tangga dan stabilitas harga merupakan faktor penting dalam meningkatkan partisipasi pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Referensi

Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Pada Desember 2024 inflasi year-on-year (y-on-y) adalah sebesar 1,57 persen*. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik. *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2024*.

Badan Pusat Statistik (2020–2024). Data Inflasi Indonesia.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. Digunakan sebagai dasar pemilihan pendekatan penelitian kuantitatif dan explanatory research.

Duncan, G. J., & Brooks-Gunn, J. (1997). *Definisi Operasional Variabel*Russell Sage Foundation.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Digunakan sebagai dasar uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi).

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin. Digunakan sebagai dasar model regresi linear berganda, uji t, uji F, koefisien determinasi, dan interpretasi koefisien regresi.

Heckman, J. J. (2006). Skill formation and the economics of investing in disadvantaged children. *Science, 312*(5782), 1900–1902.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Julfadlina, C. (2025). Analisis Peran Struktur Signifikasi dan Dominasi dalam Peningkatan Partisipasi Pendidikan Anak Usia Dini.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 2024*.

Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.

Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books. Digunakan sebagai referensi teknik analisis data kuantitatif dan pengujian hipotesis.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley. Digunakan sebagai dasar penyusunan hipotesis penelitian dan pengujian hubungan antarvariabel.

Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Digunakan sebagai dasar penentuan variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis kuantitatif.

Simarmata, L. R., & Khoirunurrofik. (2024). Peranan bantuan operasional penyelenggaraan pendidikan anak usia dini terhadap akses layanan pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Journal Publicuho, 7*(1), 151–164. https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i1.343

World Bank. (2018). *Growing Smarter: Learning and Equitable Development in East Asia and Pacific*.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License